

Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi

Ekawati Sri Wahyu Ningsih, Muhammad Syafiq
Prorgam Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
E-mail: sagita_first@yahoo.co.id; syafiq_muh@yahoo.com

Abstract:

This study aims to explore the experience of transgender men experiences in their daily lives. This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Participants in this study were transgender men consist of five people who were recruited by purposive and snowball sampling. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This study reveals four main themes, namely the perceived factors that cause individuals to become transgender man, coming out process, the impacts of becoming transgender men, and coping strategies. Most participants perceive their transgender identity as innate. The other result showed that the participants decide to come out their transgender identity when they have found their fellow transgender men community. However they disclose their identity only to a limited group. The coming out process of the participants have caused the negative impacts from their society, which one being stigmatized and rejected that eventually cause internal conflicts. The negative impacts make the participants use coping strategies, which are assistance seeking and denial. Most participants use assistance seeking strategy by joining transgender men community. The other participants use denial strategy by ignoring all negative response from their society.

Keywords: Transverstites, coming out, coping strategies

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman seorang pria transgender (waria) dalam menjalani hari-harinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pria transgender (waria) yang berjumlah lima orang yang direkrut dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema utama yaitu faktor penyebab menjadi waria, *coming out*, dampak menjadi waria, dan strategi menghadapi (*coping strategy*) dampak menjadi waria dan harapan. Sebagian besar partisipan mempersepsikan bahwa identitas gendernya sebagai waria merupakan pembawaan sejak lahir. Hasil lain menunjukkan bahwa partisipan berani melakukan *coming out* ketika bergabung dengan komunitas waria. Namun, mereka menunjukkan identitasnya hanya pada sekelompok orang. Proses *coming out* yang dilakukan partisipan menimbulkan berbagai dampak negatif dari masyarakat berupa pemberian stigma dan penolakan yang akhirnya menyebabkan konflik internal dalam diri partisipan. Dampak-dampak yang timbul membuat mereka menggunakan strategi coping, yaitu pencarian bantuan dan pengabaian. Sebagian besar partisipan mencari dukungan dengan bergabung bersama komunitas waria. Partisipan yang lain mengabaikan permasalahan yang dihadapi berupa hinaan dari masyarakat.

Kata Kunci: Waria, *coming out*, strategi *coping*

Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan ekstrim dari lingkungan sekitar, atau sering disebut kelompok minoritas, seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak sama (diskriminatif) dari masyarakat (Ernanto, 2013). Tindakan diskriminatif tidak hanya dialami oleh minoritas pemeluk agama, ras, bahasa, paham politik dan kelas sosial. Kelompok ataupun

perorangan yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari kelompok masyarakat yang dominan juga mengalami hal serupa (Demos, 2010). Kelompok minoritas seksual ini ialah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer (LGBTIQ).

Kelompok LGBTIQ di Indonesia termasuk Pria Transgender atau disebut dengan waria, dalam

beberapa kondisi dianggap dan dipandang sebagai ancaman dan mengganggu ketertiban umum. Banyak tayangan di televisi yang terkesan memberikan anggapan bahwa sosok waria adalah penyakit masyarakat atau orang yang menyimpang (*deviant*), dan harus disembuhkan serta dikembalikan ke jalan yang benar (Ida, 2010).

Transgender sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana terjadi kesenjangan secara fisik dan psikis seseorang, ketika seseorang merasa bahwa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan apa yang dirasakan terutama terkait dengan identitas seks (Bockting dkk, 2008). Pria transgender (Waria) yang hidup dan berada di Indonesia, merupakan bagian dari Negara Indonesia yang sama dengan masyarakat lainnya. Namun dalam kesehariannya mereka mengalami berbagai tindakan diskriminatif yang tidak menyenangkan dari kelompok masyarakat. Diskriminasi yang mereka terima mulai dari pengucilan yang dilakukan pihak keluarga, dihina dalam lingkungan pendidikan, dikeluarkan dari tempat bekerja, perbedaan perlakuan dalam menerima pelayanan sosial masyarakat sampai dengan tindakan pelecehan oleh aparat pemerintah dan pihak kepolisian (Setyanti, 2011).

Keberadaan komunitas waria di Indonesia masih mendapatkan penilaian buruk yang dilekatkan oleh masyarakat. Beberapa hal yang memperparah penilaian ini antara lain pandangan agama yang menyebutkan bahwa waria sebagai pelaku dosa. Pandangan konvensional masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan heteroseksual dan menganggap pria transgender atau waria adalah pelaku penyimpangan seksual (Oetomo, 2001). Penilaian buruk yang diberikan oleh masyarakat ini terus tumbuh dengan semakin eratnya masyarakat mengasosiasikan waria sebagai penyakit sosial karena pekerjaan mereka sebagai penaja seks (Siahaan, 2013).

Kondisi ini berbeda dengan kehidupan pria waria di Thailand. Pemerintah Thailand dan masyarakatnya memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan penyelenggaraan Ratu Kecantikan, pengadaan pertemuan sesama waria serta tampil pada panggung-panggung pertunjukan (Down, 2013). Bahkan, salah satu maskapai penerbangan di Thailand yaitu PC Air mempekerjakan waria sebagai pramugari (Hernasari & Toriq, 2011).

Berbagai contoh di atas memberikan gambaran bagaimana kehidupan pria transgender (waria) memiliki berbagai macam polemik dan permasalahan yang cukup kompleks dikarenakan pandangan dari masyarakat yang hanya mengakui identitas gender laki-laki dan perempuan saja. Peneliti tertarik untuk

menggali lebih dalam terkait pengalaman mereka menjadi pria transgender (waria). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pria transgender selama menjalani kehidupan sebagai waria, mengetahui dampak apa saja yang mereka terima, bagaimana mereka memaknai dampak tersebut, serta strategi apa yang mereka miliki untuk menghadapi dampak yang timbul terkait identitas gendernya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu studi/ penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena yang berada dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012). Metode fenomenologi adalah suatu metode pada pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan mengklarifikasi situasi yang dialami individu dengan menggali dan mengeksplorasi pengalaman secara detail serta menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena (Smith & Osborn, 2009).

Menurut Smith & Osborn (dalam Analisis Fenomenologis Interpretatif, 2009) dalam penelitian psikologi tidak terdapat jawaban yang tepat mengenai jumlah sampel, beberapa faktor dapat mempengaruhi penentuan jumlah sampel yaitu tingkat komitmen pada analisis dan pelaporan, kekayaan kasus yang diteliti serta hambatan keterbatasan penelitian umum, namun lima atau enam partisipan direkomendasikan dalam penelitian sebagai jumlah sampel yang memadai. Dikarenakan keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan lima orang sebagai partisipan penelitian. Peneliti memilih waria sebagai partisipan karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap kehidupan serta pengalaman pria transgender yang selama ini dianggap menyimpang dalam lingkungan masyarakat umum dan menjadi sebuah fenomena yang sering diperbincangkan. Perekrutan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan demografis berkaitan dengan identitas diri partisipan penelitian dan pertanyaan inti yang berisikan pertanyaan seputar awal partisipan mulai menyadari perbedaan yang dirasakan, tanggapan dari lingkungan sekitar tentang perbedaan tersebut, pengalaman tidak menyenangkan yang

dirasakan selama menjadi waria, kondisi dan perasaan saat menerima perlakuan tidak menyenangkan, menjadi anggota komunitas waria, orientasi seksual sejenis serta harapan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah suatu metode pada pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan mengklarifikasi situasi yang dialami individu dengan menggali dan mengeksplorasi pengalaman personal secara detail serta menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena (Smith & Osborn, 2009).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini akan melibatkan dosen pembimbing untuk memeriksa hasil penelitian dengan tujuan mengurangi bias/subyektifitas yang mungkin dilakukan oleh peneliti. Sehingga tidak terjadi keberpihakan dalam melakukan penelitian dikarenakan antara peneliti dengan partisipan mulai terjalin hubungan emosional. Langkah ini disebut dengan *Providing Credibility Check* (Elliot, dkk. 1999). *Grounding in examples* juga akan dilakukan sebagai prosedur uji keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu memberikan contoh data deskriptif berupa ekstrak wawancara yang dikembangkan oleh peneliti (Elliot, dkk. 1999). Dalam penulisan ekstrak wawancara, peneliti menyertakan lambang “[...]” dalam kutipan yang berarti peneliti telah menghilangkan atau menghapus materi yang tidak relevan. Selain itu tanda “()” juga akan disertakan untuk memberikan klarifikasi makna dari peneliti atas data tasli dari ranskrrip wawancara partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuhan hanya menciptakan manusia dalam dua macam jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, namun kenyataan yang ada, identitas gender bukan hanya sebagai laki-laki dan perempuan saja. Identitas gender ketiga muncul sebagai wujud dari peran gender yang lain. Identitas gender ketiga ini biasa dikenal dengan sebutan waria (pria transgender). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema utama yaitu faktor penyebab menjadi waria., *coming out*, dampak menjadi waria, dan strategi menghadapi dampak menjadi waria(*coping*).

Tema Pertama: Faktor Penyebab Menjadi Waria

Pada dasarnya tidak seorang pun yang mau menjalani kehidupan sebagai seorang pria transgender (waria). Bukan hal mudah memiliki kehidupan yang memang berbeda dengan mayoritas masyarakat pada umumnya, namun para partisipan memiliki cerita tersendiri mengapa mereka bisa sampai menjadi

seorang waria dan bertahan dalam identitas gender ketiga. Tema faktor penyebab menjadi waria memiliki dua sub-tema yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

Sub Tema: Faktor Biologis

Faktor Biologis berupa pembawaan sejak kecil atau sejak lahir menjadi hal utama yang dipersepsikan sebagai penyebab ke-wariaan yang dialami partisipan.

“Aku sih perasaan ya dari bayi *cenger* (baru lahir) *udah* ketahuan *loh lah kok* banci. Aku dari kecil itu sudah merasa kalau perilaku perbuatanku *kayak cewek*.” (O-B19).

Selain itu, partisipan juga menganggap bahwa menjadi waria merupakan sebuah takdir Tuhan.

“Perasaanku ya memang ini duniaku. Aku *nggak* pernah kecewa. Mungkin kalau *emang* aku bisa berubah selayaknya *cowok* ya memang garis takdirku, kalau tetap seperti ini *yaudah nggak* apa-apa” (L-B39).

Sub Tema: Faktor Lingkungan

Bukan hanya faktor biologis yang menjadi penyebab mereka seorang waria. Faktor lingkungan yaitu pola pengasuhan seperti perempuan dan lingkungan tumbuh yang dikelilingi oleh mayoritas perempuan juga menjadi salah satu penyebabnya.

“Dulu aku tinggal di Madiun sama nenek, yang mengasuh kan nenek dan bibi *gitu* ya. Terus sering mainnya sama *cewek* gitu.” (O-B22).

Adanya penerimaan yang dirasakan partisipan sebagai dukungan moral dari keluarga, teman dan komunitas sesama waria juga membuat partisipan makin erat dengan kewariaannya.

“Kalau sekarang yang sudah bisa menerima, proses waktunya kan panjang sekali untuk mereka bisa menerima kondisi saya sebagai seorang waria” (A-B63).

Tema Kedua: *Coming Out*

Mengetahui bahwa dirinya memiliki identitas gender sebagai waria, para partisipan berusaha untuk tidak lagi menyangkal dan menutupi identitasnya. Mereka mulai berani membuka diri dan menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik. Ada empat sub-tema yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu waktu *coming out*, alasan *coming out*, pengadopsian peran gender perempuan dan sub-tema yang terakhir adalah penegasan orientasi seksual.

Sub Tema: Waktu *Coming Out*

Waktu *coming out* merupakan awal usia dari partisipan mulai berani menunjukkan identitasnya ke hadapan publik sebagai waria.

“[...] terus aku mulai menyadari mulai mengakui kalau aku ini banci setelah lulus SMK.” (O-B43).

Sub Tema: Alasan *Coming Out*

Coming Out yang dilakukan partisipan ditunjukkan juga sebagai tanda dari kedewasaan dan otoritas diri.

“Tapi makin bertambahnya usia, saya merasa tidak nyaman terus-menerus menyangkali kondisi diri sebagai waria, pada akhirnya saya mulai berani membuka diri sebagai seorang waria” (A-B41).

Sub Tema: Pengadopsian Peran Gender Perempuan

Keberanian partisipan menunjukkan identitas gendernya sebagai waria tak hanya setengah-setengah, mereka bahkan mulai mengadopsi peran sebagai perempuan yang ditunjukkan dari perasaan dan perilaku seperti perempuan.

“Waria itu kalau pacaran malah rasa sayangnya melebihi perempuan, lebih dari orang pacaran lah melakukan hubungan begitu” (B-B98).

Sub Tema: Penegasan Orientasi Seksual

Merasa dirinya berbeda dan memiliki sosok seorang perempuan, membuat partisipan tanpa sadar mulai mengenali orientasi seksual sejenis. Mereka mulai memiliki ketertarikan kepada laki-laki bahkan memiliki hubungan dengan laki-laki yang berakhir pada hubungan seksual.

“Tapi ya kita berhubungan seks juga. Orang-orang seperti aku (waria) itu hasratnya tinggi dan seks itu udah jadi kebutuhan yang penting ya. Jadi ya sama siapa aja tidak masalah yang penting bisa tersalurkan” (A-B180).

Tema: Dampak Menjadi Waria

Berhasil muncul dengan menunjukkan identitas gender sebagai seorang waria bukan berarti membuat para partisipan sudah tidak memiliki beban lagi dalam menjalani hari-hari pasca *coming out*. Hari-hari berat kembali dilalui setelah keputusan mereka untuk melakukan *coming out*. Berbagai dampak negatif menjadi hal baru yang harus dihadapi pasca menampilkan identitas gendernya. Mulai dari konflik psikologis, stigma dari masyarakat dan stigma diri.

Sub Tema: Konflik Psikologis

Konflik dalam hal ini terdiri atas merasa malu dan tidak percaya, takut tidak diterima lingkungan yang baru, penyesalan dan kekecewaan, dan gejolak batin

“Kalau mengganjalnya itu seperti ada pertentangan, dulu aku pernah mikir gini aku ini

cowok, dilahirkan cowok tapi kok gini” (O-B148).

“Kenapa kok kalau aku itu tidak diciptakan seperti kalau memang cowok ya cowok sekalian, kalau cewek ya cewek sekalian” (O-B150).

Sub Tema: Stigma dari Masyarakat.

Penghinaan dan cara memandang yang didapatkan dari masyarakat tak jarang menorehkan luka tersendiri bagi partisipan. Penilaian buruk yang menimpa partisipan adalah penggeneralisasian dari masyarakat bahwa kehidupan waria tidak dapat dipisahkan dari dunia prostitusi (menjual diri) (Yuliani, 2007).

“Ya nanti jadi *diomongin* sama orang-orang *nggak nggenah gitu* (diomongkan yang tidak benar) *dikira* jualan. Pandangan orang itu jelek.” (B-B93).

Sub Tema: Stigma Diri

Semua pandangan dan penilaian buruk dari masyarakat, secara tidak langsung membawa dampak yang cukup besar dalam membentuk keyakinan partisipan bahwa memang dirinya pantas mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat atau dikenal dengan stigma diri (*Self Stigma*).

“Aku menerima itu ya karena aku melihat kondisiku memang seperti ini, [...]” (L-B61).

Tema: Strategi Menghadapi Dampak Menjadi Waria

Berbagai macam dampak yang timbul sebagai kompensasi atas identitas gender para partisipan, mengharuskan mereka memiliki strategi coping untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai seorang waria. Ada dua macam strategi coping yang dilakukan partisipan. Strategi pertama yaitu mengubah hubungan antara diri dan lingkungan dengan jalan tetap menjaga sikap dan hubungan yang baik/positif dengan masyarakat dan bergabung dengan komunitas waria.

Sub Tema: Mengubah Hubungan antara Diri dan Lingkungan

Para partisipan memilih untuk tetap menjaga kontak sosial yang baik dengan lingkungan sosial di manapun mereka berada dan tinggal. Menjadi waria yang baik, membawa diri dengan baik dan menjaga sikap dipilih mereka.

“Orang menilai aku biarlah begini ataupun begitu yang penting aku *nggak* mau menyakiti orang lain. Biarlah orang lain menyakiti aku yang penting aku *nggak* mau *membikin* orang lain sakit hati. Ya aku tetep bersikap ramah sama mereka” (L-B89).

Sub Tema: Mengatur Emosi Negatif

Strategi kedua adalah mengatur emosi negatif, yang dilakukan dengan lebih memilih sabar, diam ketika mendapat hal tidak menyenangkan dan merasa lebih beruntung daripada waria yang lain.

“Tapi ya kadang tidak ada manfaatnya juga kita menyikapi sesuatu dengan emosi” (A-B110).

PENUTUP

Simpulan

Pengalaman partisipan menjadi waria berawal ketika mereka merasakan sesuatu hal yang berbeda terjadi pada dirinya sejak kecil atau bahkan sejak dilahirkan. Mereka menyadari adanya kecenderungan memiliki sifat feminim baik secara perilaku maupun mental. Selain merasakan pembawaannya memang feminim, lingkungan nampaknya memberikan sumbangsih makin terbentuknya sisi perempuan dalam diri partisipan salah satunya adalah diasuh oleh perempuan tanpa sosok laki-laki yang bisa menjadi panutan. Partisipan beranggapan bahwa memang waria adalah takdir mereka yang tidak akan pernah bisa dirubah..

Sadar tak selamanya keluarga dan lingkungan menerima keberadaannya mereka lebih merasakan dukungan terbesar adalah dari rekan sesama waria dan komunitas sesama waria yang dianggap memiliki nasib dan perjuangan hidup yang sama. Partisipan memiliki usia tertentu dimana mereka siap untuk tampil dan menunjukkan diri ke hadapan publik (*coming out*) sebagai waria. Makin bertambahnya usia menuju kedewasaan adalah alasan utaman mengapa mereka berani melakukan *coming out*.

Berani tampil ke hadapan publik dengan identitas gender ketiga membuat mereka mengadopsi peran gender perempuan, mulai dari keinginan menjadi perempuan seutuhnya, penampilan yang ditunjukkan, perilaku hingga orientasi seksual turut menyertai eksistensi mereka ke hadapan publik. Mengenali orientasi seksual sejenis (homo), bukanlah hal yang tabuh bagi para partisipan. Mereka untuk berusaha tampil sempurna secara fisik dengan melakukan suntik hormon (KB) untuk membentuk lekuk tubuh dan menumbuhkan payudara. Hal lain yang berkaitan dengan orientasi seksual yang menjadi pelengkap kehidupan waria adalah adanya perilaku seks yang bebas. Hasrat seksual yang tinggi membuat mereka harus bisa selalu menyalurkannya dengan siapapun dan kapanpun.

Keberanian partisipan untuk tampil ke publik melalui proses *coming out* ternyata menimbulkan dampak negatif yang membuat tekanan tersendiri dalam hidup partisipan. Dampak pertama yang muncul

bagi partisipan adalah adanya konflik psikologis. Konflik yang dirasakan partisipan bukan hanya berasal dari dalam dirinya melainkan juga dari lingkungan tempat dia berada. Konflik psikologis dari dalam diri partisipan terwujud dengan adanya malu dan tidak percaya diri, ketakutan untuk tidak diterima lingkungan baru, penyesalan dan kekecewaan terkait identitas gendernya, dan pertentangan batin antara menerima kondisi sebagai waria atau mengingkari. Dampak berikutnya yang harus diterima atas identitas partisipan sebagai waria adalah munculnya stigma dan penolakan dari masyarakat, teman, bahkan keluarga. Pengalaman tidak menyenangkan juga melengkapi kehidupan mereka. Kerap dihina, dicaci, dan dianggap memiliki jenis kelamin yang tidak jelas adalah makanan sehari-hari bagi partisipan.

Stigma yang dilekatkan masyarakat pada diri partisipan adalah bahwa dunia waria erat kaitannya dengan dunia prostitusi atau pekerja seks. Stigma lain yang dilekatkan masyarakat adalah bahwa waria merupakan penyebab dan penyebar HIV/AIDS. Adanya stigma dari masyarakat ini ternyata mengakibatkan munculnya stigma diri pada partisipan. Tanpa disadari anggapan-anggapan buruk dari masyarakat mengendap dalam diri partisipan hingga membuat mereka merasa dirinya memang tidak normal dan secara tidak langsung terkadang membenarkan anggapan buruk masyarakat pada dirinya.

Dampak-dampak yang muncul atas identitas partisipan sebagai waria mengharuskan mereka untuk memiliki strategi coping agar mereka tetap bisa menjalani kehidupannya. Strategi coping yang dilakukan oleh partisipan yaitu mengubah hubungan antara diri dengan lingkungan dan juga mengatur emosi negatif. Mengubah hubungan antara diri dengan lingkungan yang dilakukan partisipan adalah dengan menjaga kontak sosial yang baik. Partisipan tetap bersikap baik dan ramah kepada lingkungannya meskipun lingkungan kerap tidak menginginkan keberadaan mereka.

Cara lain yang dilakukan partisipan adalah dengan menarik diri dari lingkungan yang sudah mengenal mereka. Beberapa partisipan dan juga waria yang lain lebih memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal di tempat kos. Bergabung dengan teman-teman sesama waria atau komunitas waria menjadi cara tersendiri yang dilakukan partisipan sebagai strategi coping-nya. Partisipan merasa lebih berarti dan diakui ketika mereka berada di tengah-tengah waria yang lainnya.

Mengatur emosi negatif yang dilakukan oleh partisipan adalah berupa berusaha tetap tegar dan sabar atas segala macam bentuk hal tidak menyenangkan

yang mereka terima. Selain itu, partisipan yang diterima oleh keluarganya juga lebih bersyukur karena merasa bahwa hidupnya jauh lebih beruntung daripada yang lainnya.

Saran

- a. Orang tua disarankan agar mengarahkan sang anak sesuai dengan identitas dan peran jenis kelaminnya. Memperlakukan anak laki-laki sesuai dengan peran identitas kelamin laki-laki dan memperlakukan anak perempuan sesuai dengan peran identitas kelamin perempuan. Orang tua disarankan untuk tidak sekalipun mencobakan atribut atau pernak pernik anak perempuan kepada anak laki-lakinya. Saat orang tua menyadari anak mulai menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan identitas kelaminnya, diharapkan orang tua segera memberikan peringatan dan menjelaskan pada anak perilaku mana yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.
- b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema sejenis, yaitu pengalaman menjadi pria transgender (waria) dengan menggunakan metode penelitian lain yaitu Studi Kasus yang melibatkan significant other dari partisipan agar pengalaman waria dapat digali lebih dalam. Pengalaman ini melibatkan pengalaman dari partisipan kelas menengah ke bawah (dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, SMP dan SD), untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap sisi pengalaman pria transgender (waria) dari kalangan menengah ke atas. Peneliti memiliki keterbatasan mengakses partisipan dalam penelitian ini dikarenakan kurangnya waktu untuk melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan pada calon partisipan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih baik untuk melakukan pendekatan dan pembangunan kepercayaan calon partisipan dengan memperpanjang waktu pembangunan rapor. Hal ini bisa dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam aktivitas harian calon partisipan yang memungkinkan untuk diikuti peneliti seperti berkumpul dengan rekan sesama waria di tempat tertentu untuk sekedar *sharing*.

DAFTAR PUSTAKA

Bockting, W.O. (2008). "Transgender Identity and HIV: Resilience in the Face of Stigma". *Focus a Guide to AIDS Research and Counseling*, 23(2), 1-8. (Online), (<http://action.aac.org>), diunduh pada 26 Februari 2014.

Demos, I. (2010). Minoritas di tengah Demokrasi dan Pluralitas (I). (Online), (<http://www.demosindonesia.org>), diakses pada 25 Januari 2013.

Down, F. (2013). Sisi Lain Kehidupan Seorang Lady Boy. (Online), (<http://sosbud.kompasiana.com>), diakses pada 11 April 2014.

Elliot, R., Fiscer, C.T., Rennie, D.L. (1999). "Envolving Guidentlines Publication of Qualitative Research Studies In Psychology and Related Fields". *British Journal of Clinical Psychology*, 38, 215-229. (Online), (<http://www.widermind.com>), diunduh pada 26 Februari 2014.

Ernanto, B. (2013). PBB Singgung Perlakuan Diskriminatif Terhadap Kaum Minoritas Indonesia. (Online), (<http://microsite.metrotvnews.com/>), diakses pada 25 Januari 2013.

Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hernasari, P.R. & Toriq, A. (2011). Waria Jadi Pramugari di Thailand. (Online), (<http://travel.detik.com>), diakses pada 11 April 2014.

Ida, R. (2010). Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruksi Subyek Transgender di Media Indonesia. 23(3), 221-228. (Online), (<http://journal.unair.ac.id>), diunduh pada 15 Februari 2014.

Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.

Setyanti, C.A. (2011). Kaum Transgender Kerap Disiksa dan Dilecehkan. (Online), (<http://female.kompas.com>), diakses pada 01 Oktober 2013.

Siahaan, A. (2013). Waria Juga Manusia. Diakses dari (Online), (<http://sosbud.kompasiana.com>), diakses pada 11 April 2014.

Smith, J.A. & Osborn, M. (2009). Analisis Fenomenologis Interpretatif. Dalam J.A. Smith (Ed). Santoso, B. *Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Metode Penelitian* (97-151). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliani, S. (2006). "Menguak Konstruksi Sosial di Balik Diskriminasi terhadap Waria". *Jurnal Sosiologi Dilema*. 18(2). 73-84. (Online) (<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id>), diunduh pada 04 Agustus 2014.